



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/woph5107>

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN HIPERTENSI DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS BARANA KECAMATAN BANGKALA BARAT JENEPONTO**

^KWidya Hakim¹, Nurul Hikmah², Ayu Puspitasari³, Harpiana Rahman⁴, Sartika Suyuti⁵

^{1,4}Peminatan Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

²Peminatan Administrasi Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Muslim Indonesia

³Peminatan Kesehatan Lingkungan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

⁵Peminatan Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi (K) : widyahakim6@gmail.com

widyahakim6@gmail.com¹, nurulhikmahb@umi.ac.id², ayupuspitasari@umi.ac.id³

harpianarahman@gmail.com⁴, sartika.suyuti@umi.ac.id⁵

ABSTRAK

Berdasarkan pengambilan data pada Puskesmas Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto peneliti mendapatkan data dari seluruh jumlah keseluruhan penderita hipertensi sebanyak 627 orang. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini random sampling dengan jumlah 86 responden, metode analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi square* pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan hipertensi diperoleh bahwa nilai *p value* = $0.010 < 0.05$, ada hubungan antara umur dengan status hipertensi diperoleh bahwa nilai *p value* = $0.002 < 0.05$, ada hubungan antara faktor genetik dengan status hipertensi diperoleh bahwa nilai *p value* = $0.001 < 0.05$, ada hubungan antara aktivitas fisik dengan status hipertensi diperoleh bahwa nilai *p value* = $0.003 < 0.05$ dan ada hubungan antara kebiasaan merokok dengan status hipertensi diperoleh bahwa nilai *p value* = $0.043 < 0.05$ di Wilayah Kerja Puskesmas Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto Tahun 2022.

Kata kunci : Status hipertensi; keturunan; aktivitas fisik; kebiasaan merokok

PUBLISHED BY :

Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal Fakultas
Kesehatan Masyarakat UMI

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnal.woph@umi.ac.id

Article history :

Received : 25 Agustus 2022

Received in revised form : 14 September 2022

Accepted : 11 Februari 2024

Available online : 27 Februari 2024

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Based on data collection at the Barana Health Center, West Bangkala District, Jeneponto Regency, the researchers obtained data from the total number of hypertension sufferers as many as 627 people. The technique used in this study was random sampling with a total of 86 respondents, the data analysis method used univariate and bivariate analysis using the chi square test at a 95% confidence level ($\alpha = 0.05$). The results showed that there was a relationship between gender and hypertension, it was found that the p value = $0.010 < 0.05$, there was a relationship between age and hypertension status, it was found that the p value = $0.002 < 0.05$, there was a relationship between genetic factors and hypertension status. value = $0.001 < 0.05$, there is a relationship between physical activity and hypertension status, it is found that p value = $0.003 < 0.05$ and there is a relationship between smoking habit and hypertension status Jeneponto 2022.

Keywords : Hypertension Status; heredity; physical activity; smoking habits

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan masalah kesehatan terbesar di dunia karena tingginya tingkat prevalensi dan berhubungan dengan peningkatan risiko penyakit kardiovaskular. Hipertensi hampir mempengaruhi 26% dari populasi orang dewasa di seluruh dunia bahkan pada tahun 2025 diproyeksikan 29% dari populasi dunia (1,56 miliar orang dewasa) akan mengalami hipertensi. Data *Global Status Report on Noncommunicable Diseases* dari *World Health Organization (WHO)* tahun 2013 menyebutkan, jumlah penderita hipertensi di negara-negara berkembang yaitu sebanyak 40%, sedangkan negara maju hanya 35%. Kawasan Afrika memegang posisi puncak penderita hipertensi sebanyak 46%. Sementara kawasan Amerika menempati posisi 35%. Di kawasan Asia Tenggara 36% orang dewasa menderita Hipertensi.¹

Prevalensi penyakit hipertensi di Indonesia berdasarkan data dari kemenkes 2017 pada usia >18 tahun prevalensi penyakit hipertensi sebesar 27.3% (kemenkes RI, 2017). Pada tahun 2018 prevalensi penyakit hipertensi sebesar 34.1% (Riskesmas, 2018). Di Indonesia pada tahun 2019 penderita hipertensi menurut data dari kemenkes RI tercatat prevalensi penderita hipertensi naik dari tahun sebelumnya menjadi 38.7% (kemenkes RI, 2019). Tingginya angka kejadian hipertensi menjadi di salah satu permasalahan kesehatan serius yang di Indonesia. Menurut Riset Kesehatan Data tahun 2018 prevalensi hipertensi untuk penduduk khususnya di Sulawesi Selatan sebesar 31,68%.²

Data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2014 terdapat penderita baru hipertensi esensial (primer) sebanyak 5.902 kasus dengan penderita lama sebanyak 7.575 kasus dan kasus kematian 65 orang, jantung hipertensi dengan penderita lama 1.687 kasus dan penderita baru 1.670 kasus dengan kasus kematian 24 orang, ginjal hipertensi penderita baru sebanyak 58 kasus dengan penderita lama sebanyak 34 kasus dan kematian 5 orang, jantung dan hipertensi sekunder dengan penderita lama sebanyak 2.082 kasus dan penderita baru sebanyak 2.081 kasus dengan kasus kematian 18 orang. Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2017, tekanan darah tinggi atau hipertensi di Sulawesi Selatan dengan kasusteringgi, yaitu di Kabupaten Selayar 32,49%, Kabupaten Soppeng 24,92% dan Kabupaten Takalar 14,82%.³

Puskesmas Barana merupakan salah satu puskesmas yang berada dalam naungan Dinas Kesehatan Kabupaten Jeneponto yang terdapat 4 desa yang menjadi wilayah kerja Puskesmas Barana Kecamatan Bangkala Barat. Berdasarkan data yang diperoleh di puskesmas tersebut adalah jumlah total keseluruhan

penderita hipertensi 1 tahun terakhir ditahun 2021 adalah 627 orang.⁴

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah *observational* analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional study*. *Cross sectional study* bertujuan untuk mengungkapkan hubungan korelatif antar variabel, hubungan korelatif mengacu pada kecenderungan bahwa variasi suatu variabel diikuti dengan variasi variabel yang lain, teknik pengumpulan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *simple random sampling*. Data diolah menggunakan aplikasi SPSS disajikan dalam bentuk tabel dilengkapi dengan narasi atau penjelasan. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto. Sampel dalam penelitian sebanyak 86 orang penderita hipertensi. Analisis data menggunakan uji *chi-square* dengan $\alpha = 0,05$. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan wawancara.⁵

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Pada Penderita Hipertensi di Puskesmas Barana

Karakteristik	N	%
Umur		
>40 Tahun	80	93,0
<40 Tahun	6	7,0
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	47	54,7
Perempuan	39	45,3
Pekerjaan		
IRT	30	34,9
Buruh	5	5,8
Petani	30	34,9
Pns	2	2,3
Pedagang/Wiraswasta	16	18,6
Lainnya	3	3,5
Total	86	100

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa dari 86 responden, kelompok umur responden >40 tahun sebanyak 80 orang (93,0%), sedangkan kelompok umur <40 tahun sebanyak 6 orang (7,0%), dari 86 responden, yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 47 orang (54,7%) dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 39 orang (45,3%), dari 86 responden yang memiliki pekerjaan IRT sebanyak 30 orang (34,9%), memiliki pekerjaan Buruh sebanyak 5 orang (5,8%), kemudian memiliki pekerjaan Petani sebanyak 30 orang (34,9%), kemudian memiliki pekerjaan Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebanyak 2 orang (2,3%), kemudian memiliki pekerjaan Pedagang/Wiraswasta sebanyak 16 orang (18,6%), dan lainnya sebanyak 3 orang (3,5%).

Analisis Univariat

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Status Hipertensi Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Barana

Status Hipertensi	N	%
Tekanan Darah Normal	4	4,7
Hipertensi Ringan	61	70,9
Hipertensi Berat	21	24,4
Total	86	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa 86 responden yang memiliki status hipertensi ringan sebanyak 61 orang (70,9%), dan memiliki status hipertensi dengan tekanan darah normal sebanyak 4 orang (4,7%),

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Keturunan Pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Barana

Keturunan	N	%
Ada	81	94,2
Tidak Ada	5	5,8
Total	86	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa 86 responden, yang memiliki keturunan Ada sebanyak 81 orang (94,2%), dan tidak memiliki keturunan sebanyak 5 orang (5,8%).

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Aktivitas Fisik Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Barana

Aktivitas Fisik	N	%
Rendah	21	24,4
Sedang	43	50,0
Tinggi	22	25,6
Total	86	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 86 responden, yang memiliki aktivitas fisik sedang sebanyak 43 orang (50,0%), dan memiliki aktivitas fisik rendah sebanyak 21 orang (24,4%).

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Kebiasaan Merokok Pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Barana

Kebiasaan Merokok	N	%
Risiko Tinggi	58	67,4
Risiko Rendah	28	32,6
Total	86	100

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 86 responden, yang memiliki kebiasaan merokok resiko tinggi sebanyak 58 orang (67,4%), dan yang memiliki kebiasaan merokok resiko rendah sebanyak 28 orang (32,6%).

Analisis Bivariat

Tabel 6. Hubungan Jenis Kelamin Dengan Status Hipertensi Pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Barana

Jenis Kelamin	Status Hipertensi						Total		Uji Statistika
	Tekanan Darah Normal		Hipertensi Ringan		Hipertensi Berat		n	%	
	n	%	n	%	n	%			n
Laki-Laki	0	0,0	39	83,9	8	17,0	47	100	$p = 0,010$
Perempuan	4	10,3	22	56,4	13	33,3	39	100	
Total	4	4,7	61	70,9	21	24,4	86	100	

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa dari 86 responden terdapat 39 (83,9%) orang laki-laki yang memiliki hipertensi ringan dan perempuan 4 (56,4%) orang yang memiliki tekanan darah normal.

Tabel 7. Hubungan Umur Dengan Status Hipertensi Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Barana

Umur	Status Hipertensi						Total		Uji Statistika
	Tekanan Darah Normal		Hipertensi Ringan		Hipertensi Berat		n	%	
	n	%	n	%	n	%			n
>40 Tahun	2	2,5	57	71,3	21	26,3	80	100	$p = 0,002$
<40 Tahun	2	33,3	4	66,7	0	0,0	6	100	
Total	4	4,7	61	70,9	21	24,4	86	100	

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa dari 86 responden terdapat umur >40 tahun yang memiliki hipertensi ringan sebanyak 57 (71,3%) orang, terdapat umur <40 tahun yang memiliki hipertensi berat tidak ada.

Tabel 8. Hubungan Keturunan Dengan Status Hipertensi Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Barana

Keturunan	Status Hipertensi						Total		Uji Statistika
	Tekanan Darah Normal		Hipertensi Ringan		Hipertensi Berat		N	%	
	n	%	n	%	n	%			N
Ada	2	2,5	59	72,8	20	24,7	81	100	$p = 0,001$
Tidak Ada	2	40,0	2	40,0	1	20,0	5	100	
Total	4	4,7	61	70,9	21	24,4	86	100	

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa dari 86 responden terdapat Keturunan ada yang memiliki hipertensi ringan sebanyak 59 (72,8%) orang, terdapat keturunan tidak ada yang memiliki hipertensi berat sebanyak 1 (20,0%) orang.

Tabel 9. Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Status Hipertensi Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Barana

Aktivitas Fisik	Status Hipertensi						Total		Uji Statistika
	Tekanan Darah Normal		Hipertensi Ringan		Hipertensi Berat		n	%	
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Rendah	3	14,3	15	71,4	3	14,3	21	100	$p = 0,003$
Sedang	1	2,3	35	81,4	7	16,3	43	100	
Tinggi	0	0,0	11	50,0	11	50,0	22	100	
Total	4	4,7	61	70,9	21	24,4	86	100	

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa dari 86 responden terdapat aktivitas fisik sedang yang memiliki hipertensi ringan sebanyak 35 (81,4%) orang, terdapat aktivitas fisik tinggi yang memiliki tekanan darah normal tidak ada.

Tabel 10. Hubungan Kebiasaan Merokok Dengan Status Hipertensi Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Barana

Kebiasaan Merokok	Status Hipertensi						Total		Uji Statistika
	Tekanan Darah Normal		Hipertensi Ringan		Hipertensi Berat		n	%	
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Resiko Rendah	4	6,9	44	75,9	10	17,2	58	100	$p = 0,043$
Resiko Tinggi	0	0,0	17	60,7	11	39,3	28	100	
Total	4	4,7	61	70,9	21	24,4	86	100	

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan bahwa dari 86 responden terdapat kebiasaan merokok resiko rendah yang memiliki hipertensi ringan sebanyak 44 (75,9%) orang, dan kebiasaan merokok resiko tinggi yang memiliki tekanan darah normal tidak ada.

PEMBAHASAN

Hubungan Jenis Kelamin Dengan Status Hipertensi

Berdasarkan hasil analisis uji *Chi-square*, terlihat bahwa $p\text{ value} = 0,010 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan status hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Barana Tahun 2022. Hal ini terbukti dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden laki-laki yang mempunyai hipertensi ringan sebanyak 39 (83,9%) orang dan perempuan sebanyak 4 (4,7%) orang yang memiliki tekanan darah normal, Berdasarkan hal ini peneliti menyimpulkan bahwa diwilayah kerja puskesmas barana jenis kelamin sangat erat kaitannya terhadap terjadinya hipertensi dimana laki-laki lebih tinggi dikarenakan jarang berolahraga dan jarang melakukan aktivitas fisik, kurang mengonsumsi makanan yang mengandung kalium.⁶

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hasan,dkk (2017) tentang hubungan jenis kelamin dengan status hipertensi dengan menunjukkan bahwa ada hubungan jenis kelamin dengan status hipertensi

di puskesmas Makrayu Kecamatan Ilir Barat II Palembang, artinya responden yang berjenis kelamin perempuan mempunyai peluang sebanyak 2,7 kali untuk terkena penyakit hipertensi dibandingkan dengan responden yang berjenis kelamin laki-laki. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Eganda Garwahasada, 2020) tentang hubungan jenis kelamin dengan status hipertensi dengan menunjukkan bahwa ada hubungan jenis kelamin dengan status hipertensi pada Pegawai Kantor.⁷

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Siti Nurjaha Taiso tentang hubungan jenis kelamin dengan status hipertensi bahwa tidak ada hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan status hipertensi pada masyarakat Lasepa Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. Hasil penelitian ini didapatkan dengan bertambahnya umur yang didukung dengan kurangnya pengetahuan individu terhadap perilaku pencegahan hipertensi dan hubungan dengan aktivitas fisik, hal tersebut dapat dikatakan memicu terjadinya hipertensi.⁸

Hubungan Umur Dengan Status Hipertensi

Berdasarkan hasil analisis uji statistik *chi-square* diperoleh *p value* = 0,002 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara umur dengan status hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Barana Tahun 2022. Hal ini terbukti dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar umur >40 tahun yang memiliki hipertensi ringan sebanyak 57 (71,3%) orang, Dan umur <40 tahun yang memiliki hipertensi berat tidak ada. Pada penelitian ini umur berhubungan dengan status hipertensi dikarenakan responden lebih banyak umur >40 tahun meningkatkan terjadinya hipertensi karena adanya perubahan alamiah dalam tubuh yang mempengaruhi elastisitas pembuluh darah berkurang dan penurunan daya tahan tubuh, semakin bertambahnya umur maka seseorang rentan terhadap penyakit. Umur dengan hipertensi pada usia >40 tahun seperti yang saya teliti bahwa semakin bertambahnya umur maka akan cenderung hipertensi yang disebabkan oleh penuaan yang membuat darah menebal dan kaku.⁹

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fatharani (2018) tentang hubungan umur dengan status hipertensi menunjukkan bahwa ada hubungan umur dengan status hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Luhur Bekasi. Faktor umur sangat berpengaruh terhadap kejadian hipertensi karena dengan bertambahnya umur maka risiko hipertensi menjadi lebih tinggi disebabkan oleh beberapa faktor seperti perubahan alami pada jantung serta pembuluh darah, perubahan ini terjadi secara alami sebagai proses penuaan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Siti (2021) tentang hubungan umur dengan status hipertensi menunjukkan bahwa ada hubungan umur dengan status hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Lasalepa, Kabupaten Muna. Artinya semakin tua umur semakin berisiko menderita hipertensi, dimana umur merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap hipertensi.¹⁰

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Rina,dkk (2015) tentang hubungan jenis kelamin dengan kejadian hipertensi pada lansia di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Wuluhan, yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian hipertensi. Namun, apabila lebih lanjut maka dapat diketahui bahwa sebagian besar responden penelitian ini berjenis kelamin perempuan dan telah memasuki masa menopause. Pada masa ini wanita mulai kehilangan hormon estrogen yang selama ini hormon tersebut dapat melindungi pembuluh darah dari kerusakan.¹¹

Hubungan Keturunan Dengan Status Hipertensi

Berdasarkan hasil analisis uji statistik *chi-square* diperoleh $p\text{ value} = 0,001 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara keturunan dengan status hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Barana Tahun 2022. Hal ini terbukti dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar keturunan ada yang memiliki hipertensi ringan sebanyak 59 (72,8%) orang, dan keturunan tidak ada yang memiliki hipertensi berat sebanyak 1 (20,0%) orang. keturunan mempunyai risiko lebih besar terjadi hipertensi dikarenakan besarnya jumlah penderita hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Barana yang berhubungan dengan riwayat keluarga, faktor lingkungan lain yang menyebabkan seseorang menderita hipertensi. Faktor genetik juga berkaitan dengan metabolisme penggunaan garam dan apabila orang tuanya menderita hipertensi maka sekitar 45% akan turun ke anak-anaknya.¹²

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wayan dkk (2016) tentang hubungan faktor genetik dengan status hipertensi menunjukkan bahwa ada hubungan faktor genetik dengan status hipertensi pada lansia di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Petang I, Kabupaten Badung yang artinya lansia yang memiliki riwayat hipertensi pada keluarga merupakan faktor risiko untuk terjadinya hipertensi, yakni lansia yang memiliki riwayat hipertensi pada keluarga mempunyai risiko untuk menderita hipertensi 1,417 kali lebih besar dibandingkan dengan lansia yang tidak memiliki riwayat hipertensi pada keluarga. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Dwi (2022) tentang hubungan faktor genetik dengan status hipertensi menunjukkan bahwa ada hubungan faktor genetik dengan status hipertensi pada siswa siswi, hipertensi pada remaja terjadi karena beberapa faktor antara lain faktor keturunan, berat badan, diet, alkohol, rokok, obat-obatan dan faktor penyakit lain. Gaya hidup juga berpengaruh terhadap kemunculan serangan tekanan darah tinggi, kebiasaan-kebiasaan tidak sehat seperti pola makan yang tidak seimbang dengan kadar kolesterol yang tinggi sampai stress dapat berpengaruh terhadap kemunculan tekanan darah tinggi.¹³

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Lilies (2015) tentang hubungan faktor genetik dengan status hipertensi menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara faktor genetik dengan hipertensi di Desa Karang Anyar. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa riwayat hipertensi terbukti merupakan faktor risiko yang berhubungan dengan terjadinya hipertensi. Faktor genetik pada keluarga tertentu akan menyebabkan keluarga memiliki risiko menderita hipertensi. Hal ini berhubungan dengan peningkatan kadar natrium intraseluler dan rendahnya rasio antara kalium terhadap natrium.¹⁴

Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Status Hipertensi

Berdasarkan hasil analisis uji statistik *chi-square* diperoleh $p\text{ value} = 0,003 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara aktivitas fisik dengan status hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Barana Tahun 2022. Hal ini terbukti dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar aktivitas fisik sedang yang memiliki hipertensi ringan sebanyak 35 (81,4%) orang, terdapat aktivitas fisik tinggi yang memiliki tekanan darah normal tidak ada.¹⁵

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sesuai dengan keadaan lapangan bahwa sebagian besar responden memiliki aktivitas fisik yang ringan dan kurangnya berolahraga di pagi hari dan apabila aktivitas fisik kurang jelasnya Tekanan darah akan naik maka dari itu aktivitas fisik berhubungan dengan status

hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Barana, aktivitas fisik sangat mempengaruhi stabilitas tekanan darah dimana orang yang tidak aktif melakukan kegiatan cenderung mempunyai frekuensi denyut jantung yang lebih tinggi sehingga berisiko terjadinya hipertensi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Afni (2018) tentang hubungan aktifitas fisik dengan status hipertensi menunjukkan bahwa ada hubungan aktivitas fisik dengan status hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Tagulandang Kabupaten Sitaro, Aktivitas fisik dalam penelitian ini dikategorikan menjadi 3 kategori yaitu aktivitas fisik ringan, sedang dan berat. Aktivitas fisik yang teratur membantu meningkatkan efisiensi jantung secara keseluruhan yang dapat menyebabkan perubahan-perubahan misalnya jantung akan bertambah kuat pada otot polosnya sehingga daya tampung besar dan konstruksi atau denyutannya kuat dan teratur. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Gerhan (2022) tentang hubungan aktivitas fisik dengan status hipertensi menunjukkan ada hubungan aktivitas fisik dengan status hipertensi. Karena aktivitas fisik perlu melakukan pergerakan tubuh yang menyebabkan pengeluaran tenaga yang sangat penting bagi pemeliharaan kesehatan fisik, mental dan memperthankan kualitas hidup agar tetap sehat dan bugar di Wilayah kerja Puskesmas Palanro Kabupaten Barru.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Azizah (2015) bahwa tidak ada hubungan antara aktivitas fisik dengan hipertensi di Puskesmas Kotagede I Kota Yogyakarta, hal ini dapat diartikan aktivitas fisik yang dilakukan oleh pasien di puskesmas Kotagede kurang melakukan aktivitas fisik maka dari itu pasien mempunyai sebagian besar tekanan darah yang tinggi.

Hubungan Kebiasaan Merokok Dengan Status Hipertensi

Berdasarkan hasil analisis uji statistik *chi-square* diperoleh *p value* = 0,043 < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kebiasaan merokok dengan status hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Barana Tahun 2022. Hal ini terbukti dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar terdapat kebiasaan merokok resiko rendah yang memiliki hipertensi ringan sebanyak 44 (75,9%) orang, dan kebiasaan merokok resiko tinggi yang memiliki tekanan darah normal tidak ada. Dapat disimpulkan sesuai dengan kondisi yang telah saya teliti mengapa kebiasaan merokok ada hubungannya dengan status hipertensi karena responden yang diwawancarai dapat dikatakan menghisap rokok lebih dari 10 batang perhari dan menjadi lebih rentan terhadap tekanan darah tinggi. Bahaya hipertensi dapat memicu rusaknya organ tubuh yaitu ginjal, otak, jantung, mata, menyebabkan resistensi pembuluh darah dan stroke dan penyempitan pembuluh darah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Adry,dkk (2019) tentang hubungan kebiasaan merokok dengan status hipertensi menunjukkan bahwa nilai *p value* = 0,045 yang dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kebiasaan merokok dengan status hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Makale Kabupaten Tana Toraja. Kesimpulan dari penelitian ini mengapa ada hubungannya bahwa kebiasaan merokok responden di puskesmas makale meningkatkan tingkat hipertensi karena secara langsung responden banyak mengkonsumsi rokok yang mengakibatkan tingkat tekanan darah tinggi hal itu perlu dapat dicegah dengan sedaran sendiri.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Gerhana (2022) tentang hubungan kebiasaan

merokok dengan status hipertensi menunjukkan bahwa nilai p value =0,005 yang dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kebiasaan merokok dengan status hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Palanro Kabupaten Barru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Karakteristik responden penderita hipertensi tertinggi pada penelitian ini meliputi pada usia terbanyak >40 tahun yang memiliki hipertensi ringan sebanyak 57 (71,3%) orang, jenis kelamin yang memiliki hipertensi ringan yaitu laki-laki sebanyak 39 (83,9%), dan sebagian besar penderita hipertensi memiliki pekerjaan petani sebanyak 30 (34,9%). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hipertensi adalah penyakit tidak menular yang cukup bahaya karena tidak menimbulkan gejala yang spesifik dan secara fisik. Banyak penderita hipertensi yang baru saja menyadari hipertensinya. Sebagian besar penderita hipertensi tidak rutin mengecek tekanan darahnya walaupun sudah mengetahui komplikasinya secara mendasar. Seperti di Wilayah kerja puskesmas barana, masih banyak perokok aktif dan merokok di sembarang tempat. Hampir semua segala aspek dalam kehidupan ini, akan berisiko hipertensi jika kita tidak memperhatikan hal tersebut. Mulai dari menjaga tubuh dengan rajin olahraga, makan makanan sehat, menbatur pola hidup sehat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ariyanti R, Preharsini IA, Sipolio BW. Edukasi Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Hipertensi Pada Lansia. *To Maega J Pengabdian Masyarakat*. 2020;3(2):74.
2. Syah. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Hipertensi Di Puskesmas Kabupaten Magelang. *Univ Muhammadiyah Magelang*. 2019;4-11.
3. Kurniadi H, Nurrahmani U. Fakt-faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Hipertensi Pada Lansia Di Kelurahan Manisrejo Kota Madiun. 2014;
4. Lumowa G. Gambaran Penderita Hipertensi Pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Karangjati Kabupaten Ngawi. *Gambaran Penderita Hipertensi Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Karangjati Kabupaten Ngawi*. 2020;4(1):1-23.
5. Maulidina F. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Jati Luhur Bekasi Tahun 2018. *ARKESMAS (Arsip Kesehatan Masyarakat)*. 2019;4(1):149-55.
6. Nuraisah S. Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan pasien hipertensi di kabupaten Malang. 2021; Available from: <http://etheses.uin-malang.ac.id/30136/>
7. Feronika. Hubungan Antara Kebiasaan Merokok Dengan Hipertensi Di Kota Tomohon. *J KESMAS*. 2021;10(6):117-23.
8. Garwahasada E, Wirjatmadi B. Hubungan Jenis Kelamin, Perilaku Merokok, Aktivitas Fisik dengan Hipertensi Pada Pegawai Kantor. *Media Gizi Indones [Internet]*. 2020;15(1):60-5. Available from: <https://e-journal.unair.ac.id/MGI/article/view/12314/9068>
9. Taiso SN, Sudayasa IP, Paddo J. Analisis Hubungan Sosiodemografis Dengan Kejadian Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Lasalepa, Kabupaten Muna. *Nurs Care Heal Technol J*. 2021;1(2):102-9.
10. Erlena, Sulisty Cahyaningsih D. Analisis Faktor Instrinsik terhadap Kejadian Hipertensi pada Remaja. *Indogenius*. 2022;1(2):52-7.

11. Karim, N.A., Onibala, F., dan Kallo, V. Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Derajat Hipertensi Pada Pasien Rawat Jalan Di Wilayah Kerja Puskesmas Tagulandang Kabupaten Sitaro. *J Keperawatan*. 2018;6(1):1–6.
12. Gerhana Waty GW. Faktor Yang Memengaruhi Kejadian Hipertensi Pada Umur 30 – 40 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Palanro Kabupaten Barru. *Bina Gener J Kesehat*. 2022;13(2):61–73.
13. Hamria, Mien, Saranani M. Hubungan Pola Hidup Penderita Hipertensi Dengan Kejadian Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Batalaiworu Kabupaten Muna. *J Keperawatan [Internet]*. 2020;4(1):17–21. Available from: <https://stikesks-kendari.e-journal.id/JK/article/view/239>
14. Adlina D. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Peminatan Epidemiologi Program Studi Kesehatan Masyarakat [Internet]. 2015. 175 p. Available from: http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/38070/1/DINA_ADLINA_AMU-FKIK.pdf
15. Nursakinah Y. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Hipertensi Diastolik Pada Usia Dewasa Muda. *Univ Muhammadiyah Sumatera Utara*. 2019;20–1.